

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Kegiatan utama dalam proses pembelajaran disekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Desvitasari, 2012: 2), siswa merupakan faktor penentu proses belajar sekaligus penentu tercapainya tujuan pembelajaran.

Mata pelajaran fisika dibelajarkan di sekolah dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan mampu mendemonstrasikan pemahaman tentang konsep, atau prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 disebutkan bahwa mata pelajaran fisika diajarkan dengan tujuan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada siswa, sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus mata pelajaran fisika diajarkan dengan tujuan untuk membekali siswa pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta pengembangan ilmu dan teknologi (dalam Syukur, 2012)

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pelajaran fisika di sekolah harus menekankan pada pemahaman konsep fisika dengan berlandaskan pada hakekat pendidikan IPA yang mencakup produk, proses, dan sikap ilmiah. Maksudnya adalah siswa dapat memahami produk ilmiah (konsep, hukum, azas, teori) berdasarkan

proses ilmiah (mangamati, melakukan eksperimen, dan lain-lain) sehingga menimbulkan sikap ilmiah (obyektif, terbuka, rasa ingin tahu dan menyelidiki). Satu kata kunci untuk pembelajaran fisika adalah pembelajaran fisika harus melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Ketercapaian tujuan tersebut merupakan tanggung jawab seorang guru, yang memiliki peran bukan hanya memberikan informasi semata, melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar (*directing and facilitating learning*) agar proses belajar lebih memadai.” Dari proses pembelajaran siswa memperoleh prestasi belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menarik minat, antusias siswa, serta dapat memotivasi dan dorongan kepada siswa agar dapat belajar dengan baik dan semangat, sebab dengan suasana belajar yang menyenangkan akan memotivasi siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan berdampak positif dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Namun kenyataan sekarang proses belajar mengajar menjadi tidak efektif dan tidak menyenangkan sehingga menimbulkan kejenuhan bagi siswa akibatnya apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran fisika tidak dapat tercapai. Bahkan

telah berkembang kesan yang kuat bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik akibatnya siswa kesulitan dalam memahami konsep fisika. Hal ini terjadi di antaranya karena kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan pembelajaran yang paling sering dilakukan bersifat *teacher centre*, di mana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dengan guru yang hanya aktif menyampaikan informasi, sehingga kegiatan pembelajaran fisika tersebut tidak terlaksana dengan baik. Dominasi guru dalam proses pembelajaran ini menjadikan siswa bersikap pasif sehingga mereka lebih menunggu apa yang akan diberikan guru dari pada menemukan sendiri pengetahuan atau keterampilan yang mereka butuhkan. Padahal untuk membangun manusia-manusia kreatif, kritis, dan mandiri harus dimulai dari bagaimana guru membelajarkan siswanya di kelas.

Proses pembelajaran yang aktif seharusnya menuntut siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya dan mencari sendiri arti dari yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dipikiran mereka. Pandangan ini memberikan pengertian kepada para guru, bahwa dalam mengajarkan ilmu pengetahuan perlu dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya dan kejadian lain yang telah diketahui siswa sehingga tiap individu dapat membangun pengetahuannya dengan lebih bermakna.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut diperlukan reorientasi dalam proses pembelajaran di kelas yang lebih memberdayakan siswa agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Upaya ini penting karena hanya dengan melalui cara pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terdapat beberapa model pembelajaran yang menuntut siswa berperan aktif di kelas, di antaranya adalah model *siklus belajar abduktif empiris*. Dengan melibatkan abduktif untuk mendapatkan hipotesis yang diinginkan tentunya diperlukan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep. Model pembelajaran ini juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh penerapan *model siklus belajar abduktif empiris* terhadap hasil belajar siswa pada materi kalor”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Proses belajar mengajar yang tidak efektif dan kurang menyenangkan menyebabkan kejenuhan bagi siswa.
2. Mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami dan kurang diminati siswa.
3. Proses pembelajaran fisika cenderung berpusat pada guru.
4. Tidak relevannya metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan.
5. Siswa dianggap kertas kosong yang harus diisi oleh guru.
6. Siswa kesulitan memahami konsep fisika.

1.3 Rumusan masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan *model siklus belajar abduktif empiris* dan kelas yang menerapkan *model pembelajaran konvensional* pada materi kalor?”.

1.4 Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan *model siklus belajar abduktif empiris* dan kelas yang menerapkan *model pembelajaran konvensional* pada materi kalor.

1.5 Manfaat penelitian

1. Bagi siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperbaiki cara berpikir dan belajar siswa sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.

2. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru khususnya guru fisika agar dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas dan dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai alternatif acuan dalam mengambil kebijakan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa.